

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang mengajarkan konsep rahmatanlilalamin. Konsep itu telah diajarkan dalam Islam meliputi berbagai aspek diantaranya berupa rahmat dalam aspek hidayah, iman, ilmu pendidikan, pengajaran, ibadah, akhlak, akal, dan rahmat bagi seluruh makhluk. Aspek-aspek rahmatanlilalamin tersebut telah dicantumkan dan diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Pelanggaran tata tertib disiplin sering sekali dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, tawuran sampai melakukan kekerasan. Kondisi yang cukup memperhatikan ini perlu dicegah secara serius, artinya untuk meningkatkan disiplin ini tidak cukup dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gitome, Katola, dan Nyamwari menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga yang memiliki kepribadian sehat. Melalui disiplin, siswa di sekolah menengah mengembangkan penyesuaian sosial,

sikap bertanggung jawab menuju kehidupan, keterampilan untuk pengembangan diri dan peningkatan kinerja dalam ujian. Menurut Kamal Sekolah “selanjutnya membentuk karakter di antara siswa yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan.” (Hidayat, 2019 : 2).

Anak adalah generasi penerus. seorang anak harus mendapat bimbingan dari orang lain. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak. Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu “untuk membantu meningkatkan Iman, Islam, dan Ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat”. (Anwar, 2017 : 207).

“Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan.” (Soemarno, 1997 : 20). Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak dari proses binaan yang cukup panjang yang dilakukan oleh keluarga. Menurut Hasan Langgulung dalam (Daulay, 2021 :11), “menyatakan bahwa shalat wajib lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang. Ketidakdisiplinan disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri, kegagalan, dan tekanan perasaan. Dukungan teman dan orang-orang tedekatnya sangat berpengaruh bagi mereka”.

“Guru merupakan sosok yang dihormati karena memiliki peranan yang penting dalam mendidik siswanya guru juga sangat berperan dalam membantu

perkembangan peserta didiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Guru mempunyai pengaruh yang besar pada akhlaq murid-muridnya. Karena, guru itu menjadi contoh teladan bagi siswanya” (Yunus, 1983 : 15). Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwasanya seorang guru memiliki peranan dan pengaruh terhadap siswanya, agar siswa yang di bimbing bisa menjadi lebih baik.

Mulyasa E menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab mengarahkan arah-arah yang baik, harus menjadi contoh teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menimbulkan disiplin dalam diri peserta didik terutama disiplin diri. Guru harus mampu melakukan hal-hal seperti membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam keaktifan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk menjadikan suatu pendidikan yang berhasil maka kedisiplinan dalam keaktifan pembelajaran pada anak didik dalam menjalani proses belajar mengajar mutlak diperlukan (Mulyasa, 2005, 171).

Jadi, tugas guru dalam kegiatan meningkatkan disiplin dalam pembelajaran sangat penting, karena kegiatan ini tidak semata-mata tugas guru di kelas saja, tetapi semua guru. Untuk mewujudkan peningkatan disiplin dalam belajar yang efektif di sekolah, maka semua guru mempunyai pesan besar dalam kegiatan meningkatkan disiplin.

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari petugasnya juga tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak terlatih, tidak terdidik dan juga tidak disiapkan secara khusus terdahulu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (Winkel, 2005 : 167) bahwa “konselor sekolah

merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling”.

Guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. “Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien”. (Lumongga, 2011 : 21).

Menurut Soetjipto, “bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga siswa tersebut dapat mengarahkan dirinya sendiri dan dapat bertindak dengan sewajarnya. Sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah pada umumnya.” (Soetjipto, 2004 : 62). Pendapat tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Walgito, 2004 : 6) “Bimbingan juga dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur (*of any age*) sehinggalan anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan.”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan guru kepada siswanya yang memiliki masalah agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Peran guru bimbingan dan konseling menurut Mulyasa (2013) yang menyebutkan “Guru bimbingan konseling berperan sebagai pembimbing, sebagai contoh dan teladan, sebagai pengawas, dan sebagai pengendali”. Pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan kemampuan dan minat ke arah positif dan menunjang pembelajaran. Membimbing dalam hal ini dapat menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Guru Sebagai Contoh atau Teladan

Guru sebagai contoh atau teladan merupakan peran guru sebagai seorang yang mampu menunjukkan kepada peserta didik tentang sesuatu pesan yang disampaikan oleh guru agar dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Sebagai teladan, pribadi dan semua hal yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik.

c. Guru Sebagai Pengawas

Sebagai pengawas, guru hendaknya mampu membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap perilaku siswa. Dan guru haruslah senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga jikalau terjadi pelanggaran dapat diatasi.

d. Guru Sebagai Pengendali

Sebagai pengendali guru haruslah mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan apresiasi maupun hukuman terhadap siswa.

Dalam permasalahan yang diangkat adalah berawal dari tiga faktor utama yaitu, peran guru, metode konseling yang digunakan, dan juga kesan dari konseling terhadap disiplin siswa di sekolah tersebut. Peran guru yang digunakan dalam mendisiplinkan siswa baik laki-laki atau juga perempuan. Keberadaan guru bimbingan konseling tersebut di bagian keguruan atau kesiswaan. Selain itu juga, metode yang digunakan perlu dilihat, dari sudut bentuk bimbingan, tahapan prosedur yang digunakan, pecahan metode yang digunakan kepada siswa. Penglibatan siswa dalam mengikuti sesi konseling, penglibatan guru yang turut membantu dalam menjayakan bimbingan konselin itu sendiri. Selain itu, kesan dari konseling tersebut perlu dilihat aspek keberkesanan siswa dari sudut positif atau sebaliknya. Jadi faktor tersebut yang membuat penulis untuk melakukan dan mengangkat judul yang dicadangkan.

Dari uraian teoritis dan observasi awal yang sudah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan demikian maka rumusan judul penelitian ini adalah Peran guru bimbingan konseling untuk Meningkatkan Kualitas Kedisiplinan Siswa (Penelitian Di Sekolah

Agama Islam Negeri, Kampung Benoni Kabupaten Papar, Provinsi, Sabah Malaysia).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam Negeri Kampung Benoni Kabupaten Papar Provinsi Sabah Malaysia?
2. Bagaimana hasil bimbingan oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam Negeri Kampung Benoni Kabupaten Papar, Provinsi Sabah Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan pasti ada tujuan masing-masing sesuai dengan keinginan yang dicita-citakan. Begitu juga dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam Negeri Kampung Benoni Kabupaten Papar Provinsi Sabah Malaysia
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam Negeri Kampung Benoni Kabupaten Papar Provinsi Sabah Malaysia

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun secara praktis, diantaranya :

1. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi dalam melaksanakan konseling individu di sekolah terkait untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

b. Bagi Guru Di Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi guna meningkatkan dan menumbuhkan Kembali kedisiplinan siswa di sekolah.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan dan sumbangan pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di ranah pendidikan siswa di sekolah sehingga mempunyai sikap kedisiplinan sekolah. Dan juga menambah wawasan dan sumbangan ilmu baru bagi para peneliti di bidang bimbingan dan konseling khususnya seorang konselor sekolah dalam hal meningkatkan kembali sikap kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Bayu Aji Dwi Apriatmoko tahun 2019 dengan judul Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah

Peserta Didik Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun Pelajaran 2019/2020. Pada skripsi ini menjelaskan mengenai Program layanan konseling individu yang disusun secara sistematis dan terencana. Pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dapat membuat perubahan yang lebih baik bagi peserta didik dalam hal meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah.

2. Skripsi oleh Citra Putri Yayu, tahun 2022 dengan judul Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individu Di Smp Negeri 3 Menggala pada skripsi ini memiliki kesimpulan Guru bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yaitu membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang terjadi di lingkungan. Kedisiplinan sekolah akan optimal apabila ada kerja sama dari berbagai pihak. Setelah dilaksanakan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling. Terdapat perubahan peserta didik menjadi ada keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran melalui aplikasi *zoom*, dan memperhatikan guru mata pelajaran saat menjelaskan materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan mampu menggunakan handphone-nya untuk belajar tidak

hanya bermain *game* saja. Namun perubahan yang dialami peserta didik tidak langsung akan tetapi setelah mendapatkan layanan konseling terjadi perubahan perilaku pada peserta didik.

3. Skripsi oleh Sherly Yunita, tahun 2020 dengan judul Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Muhammadiyah Metro, Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Mts Muhammadiyah Metro yaitu membantu siswanya dalam menyelesaikan masalah, memberi nasehat serta memberi teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak salah dalam mengambil keputusan, dan memberikan teguran serta nasehat. Dan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah siswa yang tidak disiplin yaitu, dengan cara memberikan bimbingan kelompok, bimbingan individu dan bimbingan orang tua.

Penelitian-penelitian di atas memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam hal upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dalam bagaimana konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. pada peran guru Bimbingan konseling dalam peningkatan disiplin siswa.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu ialah suatu pertemuan antara konselor dengan orang yang bermasalah (konseli), dilakukan secara *face to face* sehingga terbentuk hubungan konseling yang bermuansa raport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli agar konseli mandiri sehingga konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Willis, 2014 : 15).

Menurut Prayitno dalam (Tohirin, 2007 : 163), “konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli”. Dalam pendapat lain yang dikemukakan Surya dalam (Adi, 2013 : 9) “mendefinisikan konseling sebagai seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang”.

Dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses kegiatan konselor memberikan bantuan untuk mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri dan membantu konseli dalam mengoreksi persepsi diri terhadap lingkungan agar konseli dapat mengarahkan tingkah laku lebih baik serta mampu mengembangkan kembali minat sosial konseli

atau informasi terhadap konseli yang dilakukan secara langsung (*face to face*).

b. Prinsip-prinsip Konseling Individu

Konseli yang datang kepada konselor memiliki latar belakang yang beragam dan dengan sifat yang berbeda, maka konselor akan banyak menghadapi variasi dalam melakukan proses konseling. Dalam menghadapi berbagai macam masalah yang dialami konseli, seorang konselor bimbingan dan konseling harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip umum, yang dikemukakan oleh Gunawan (dalam Setyaningrum, 2013) yaitu:

- 1) Konselor harus membentuk hubungan baik dengan konseli yaitu dengan membangun kedekatan bersama konseli, maka dari itu akan memudahkan sesi konseling.
- 2) Konselor harus memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya bukan malah konselor yang banyak berbicara.
- 3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik kepada konseli dalam suatu proses konseling. Konselor sebaiknya awali konseli sebagai pendengar yang penuh perhatian dan penuh pengertian, dan konselor diharapkan tidak bertindak atau bersikap otoriter.
- 4) Konselor harus mengerti perasaan dan kebutuhan konseli. Awal sesi konselor sudah memiliki catatan tersendiri mengenai kasus

konseli maka konselor lebih mudah untuk mengetahui gambaran umum persoalan konseli.

- 5) Konselor sebaiknya memperhatikan setiap perbedaan pernyataan konseli, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan konseli.
- 6) Konselor harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh konseli dan apa yang akan dikatakan oleh konseli, tetapi konseli tidak dapat mengatakannya.
- 7) Konselor harus memiliki dasar *acceptance* (menerima) terhadap konseli.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka seorang konselor harus menguasai beberapa ketentuan prinsip tersebut agar proses konseling dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan awal yang telah disepakati antara konselor dan konseli.

c. Tahapan Konseling Individu

Tahapan adalah langkah-langkah yang berkesinambungan dalam suatu peristiwa/kejadian. Tahapan konseling adalah urutan atau fase yang digunakan dalam konseling yang bukan *client-centered* atau konseling yang difokuskan kepada konseli saja, tahapan konseling ini digunakan oleh konselor dan juga konseli sehingga keduanya sama-sama aktif dalam kegiatan konseling, tidak hanya konselor ataupun sebaliknya. Setiap tahapan konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Menurut (Willis, 2007 : 50), secara umum tahapan konseling individual terbagi atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut :

1) Tahap awal konseling

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan sesi konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Tahap awal ini dikenal juga dengan istilah *introduction* dan *environmental support*.

Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal ini adalah sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli yang mengalami masalah.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c) Membuat penjajakan alternatif
- d) Menegosiasikan kontrak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pada tahap awal konseling ada beberapa point yang harus di kuasai oleh konselor dan konseli, tahap awal konseling merupakan landasan dasar untuk memasuki tahapan berikutnya, oleh sebab itu pada tahap ini konselor harus lebih aktif dalam membangun hubungan dengan konseli, jika konseli sudah merasa nyaman, merasa dapat dipahami serta diterima dengan baik oleh konselor, maka sesi konseling dapat berjalan lancar sesuai kaidahnya.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah yang disepakati pada tahap awal, tahap selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah konseli; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penelitian terkait apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan, tanpa prespektif maka konseli akan sulit untuk berubah. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar konseli mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli, jika konseli bersemangat, berarti konseli sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling.
- b) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling dengan menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri serta memecahkan masalah yang dihadapi konseli, dan konselor berupaya kreatif

mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan memelihara keramahan, empati, kejujuran, serta keikhlasan dalam memberikan bantuan konseling.

- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun konseli. Karena kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.

Tahap pertengahan disebut juga tahap inti dari pelaksanaan konseling dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh konselor dan konseli seperti konselor mempertahankan hubungan yang baik, menafsirkan persoalan dan merencanakan berbagai bentuk rencana baru. Oleh sebab itu, keberhasilan tahap pertengahan dapat dilihat dari kemampuan konseli untuk mempunyai strategi baru melalui pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan diri konseli.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama konseli membuat kesimpulan mengenai hasil konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari tahapan konseling sebelumnya.

- c) Mengevaluasi jalannya proses konseling dan hasil konseling (penilaian segera).
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Keberhasilan tahap akhir konseling dapat dilihat dari menurunnya kecemasan konseli yang dapat diketahui setelah konselor menayakan keadaan kecemasan konseli, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, terakhir yaitu adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif yaitu konseli mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi, konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri (Willis, 2007 : 51).

Berdasarkan pernyataan di atas ada tiga tahap dalam konseling individu secara garis besarnya yaitu tahap awal yaitu bagaimana membangun hubungan baik dengan konseli agar konseli merasa nyaman, sehingga percaya kepada konselor untuk menyampaikan masalahnya, tahap kedua yaitu tahap pertengahan atau tahap kerja yang mana pada tahap ini fokus pada masalah dan pemecahannya dan terakhir yaitu tahap akhir atau tahap tindakan, yang mana pada tahap ini konseli sudah mempunyai pandangan untuk kelanjutan hidupnya dikemudian hari agar menjadi lebih baik

d. Konsep Dasar Disiplin Siswa

Dalam pendapat Rachman, ia menyebutkan disiplin merikan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya

mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Rachman, 2013 : 40).

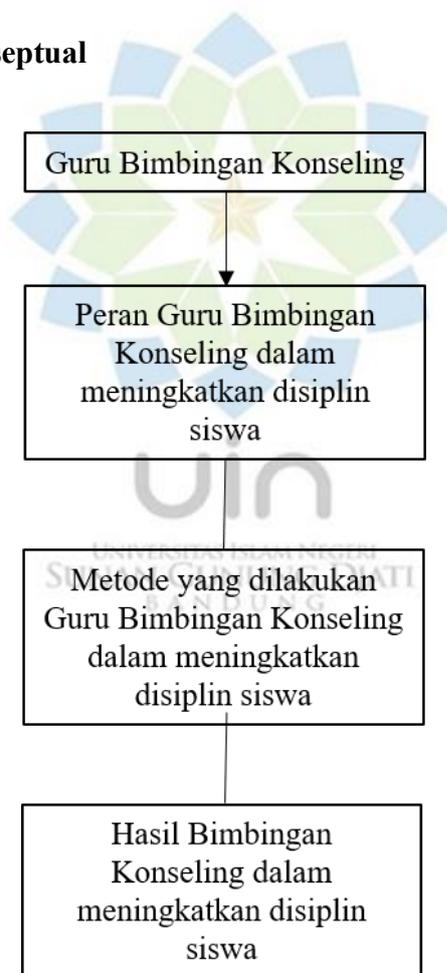
Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam kaitan tersebut, tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.

Disiplin menurut (Semiawan, 2009) menyebutkan bahwa disiplin dapat dibagi menjadi tiga yaitu disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bertata krama. Pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Disiplin dalam waktu, Kedisiplinan dalam hal ini berarti siswa harus belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan waktu ini bisa bermula dari perbuatan kecil seperti, datang tepat waktu ke sekolah, tidak membolos dan lain-lain.
- 2) Disiplin dalam belajar, Siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar adalah siswa yang mempunyai jadwal serta motivasi belajar di sekolah dan di rumah. Seperti dalam mengerjakan tugas dari guru dan membaca pelajaran.

- 3) Disiplin dalam bertata krama, Adapun maksud dari disiplin dalam bertata krama adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika siswa, baik kepada guru, teman dan lingkungan. Mendidik disiplin dalam bertata krama hendaknya dilakukan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga dengan membiasakan bertingkah laku yang terpuji sebelum tertanam sifat yang buruk.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Agama Islam Kampung Benoni Papar, Sabah, Malaysia. Adapun yang menjadi faktor pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian di tempat ini adalah tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian dengan permasalahan yang relevan sesuai dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan dalam meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016 : 9). Pada penelitian ini, peneliti akan mendapatkan langsung data-data dan informasi yang dibutuhkan di lapangan kemudian mendeskripsikan teknik konseling individu.

3. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai

hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif (Sri, 2010 : 96)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria sendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Moleong, 2004 : 13).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk deskriptif. Jenis data tersebut akan menjawab fokus penelitian, yaitu :

- 1) Data mengenai peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam Negeri, Kampung Benoni Kabupaten Papar, Provinsi, Sabah Malaysia
- 2) Data mengenai metode Guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam

Negeri, Kampung Benoni Kabupaten Papar, Provinsi, Sabah Malaysia

- 3) Data mengenai kesan dari sudut dukungan dan hambatan dari hasil bimbingan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa di Sekolah Agama Islam Negeri, Kampung Benoni Kabupaten Papar, Provinsi, Sabah Malaysia.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Primer, sumber data ini didapatkan dari observasi dan wawancara langsung kepada Ustadz Absyam sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.
- 2) Data Sekunder, data ini didapatkan secara tidak langsung melalui berbagai literatur, buku, dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian yang akan diangkat, yang berguna dalam memperkuat atau melengkapi data primer.

5. Penetapan Informan

a. Informan

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah guru bimbingan konseling yang ada di Sekolah Agama Islam Negeri Kampung Benoni.

b. Teknik Penetapan Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono : 2017)

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada konseli yang bersifat alamiah (*natural setting*) dengan menggunakan sumber primer dengan maksud data langsung diberikan oleh informan kepada pengumpul data dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan mengadakan pengamatan secara langsung ketempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006 : 124). Dalam pendapat lain Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2009 : 145) observasi adalah dasar-dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Yang peneliti amati yaitu guru-guru, siswa, lingkungan dan sistem pendidikan yang diterapkan disekolah tersebut. Tujuan menggunakan teknik observasi bertujuan dalam mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan agar mendapatkan data yang objektif sehingga data yang didapat sesuai dengan

apa yang terjadi dilapangan. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu seseorang yang mengajukan pertanyaan dengan seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 1993 : 186). Jadi wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dalam bertukar informasi melalui tanya jawab. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur yaitu sebagai teknik pengumpulan data apabila pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Wawancara tersebut menanyakan tentang tahap-tahap konseling individu yang dilakukan oleh konselor terhadap siswa di sekolah tersebut. Yang diwawancara adalah ustadz absyam sebagai sumber data dalam penelitian ini. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang masalah kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Karena dengan teknik wawancara peneliti dapat data secara akurat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa tulisan, dan gambar atau karya-karya monumental.

Dalam penelitian ini peneliti menelusuri semua data-data sekunder antara lain bahan tertulis yaitu buku rekod konseli dan foto-foto pelaksanaan konseling individu yang ada pada Sekolah Agama Islam Negeri, Kampung Benoni Kabupaten Papar, Provinsi Sabah Malaysia

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, (Sugiyono, 2016 : 246). Yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, lalu dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016 : 247).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam proses pembuatan laporan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan agar data yang sudah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar dari penelitian tersebut.

